BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini hendak memaparkan tradisi masyarakat Desa Garon kecamatan Balerejo kabupaten Madiun tradisi menggunakan garam sebagai sajian dalam acara rutinitas yasinan. Masyarakat mempercayai bahwa garam dapat menyembuhkan penyakit akan tetapi jika garam tersebut disertai dengan bacaan yasinan maka barokahnya akan lebih besar lagi manfaatnya.

Tradisi penggunaan garam dalam yasinan adalah bentuk dari kebudayaan dari masyarakat setempat. Kebudayaan adalah persatuan antara budi dan daya menjadi kata dan makna yang sejiwa, tidak lagi menerima di bagi atau di pisah-pisah atas maknanya masing-masing. Budi yang mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar, lagi pula perasaan, dan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Maka kebudayaan mengandung makna leburan dari dua makna tadi, dan artinya himpunan segala usaha dan daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi, untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.[1]

Kebudayaan atau tradisi itu sendiri muncul atas keinginan manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk

[1]H. Endang Saifudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, system kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus di penuhi oleh manusia dalam kehidupannya dan akan menjadikan sebuah kebudayaan atau tradisi.

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.[2] Menurut tokoh C.A. Van Peursen tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbutan manusia. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[3]

Dalam tradisi masyarakat khususnya di pulau Jawa pasti terdapat penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan teutama dalam beragama. Tradisi tersebut tentunya lahir dari masyarakat setempat sesuai dengan pengalaman keagamaan dan keyakinan mereka masing-masing, dan itu semua merupakan karya cipta manusia yang wajib dilestarikan.

Tradisi pembacaan yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat. Yasinan merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyiarkan islam dengan jalan mengajak masyarakat

---

[2]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69
[3]C.A. Van Persen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya Surat Yasin sehingga disebut sebagai Yasinan. Kegiatan yasinan di lakukan masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan remaja putra maupun putri. Pelaksanaannyapun berbeda-beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam jumat yang di laksanakan di masjid maupun dirumah warga secara bergiliran setiap minggunya.

Ada hadits sahih: *Yasin Lima quriat Lahu,* artinya surat Yasin dibaca sesuai niat si pembaca. Yasin dapat dibaca saat kita mengharap rezeki Tuhan, meminta sembuh dari penyakit, menghadap ujian, mencari jodoh, atau hajat lain yang mendesak.

Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kaum, biasanya yasinan juga di lengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan do'a dan di amini oleh para jamaah. Adapula yasinan di laksanakan untuk memperingati dan mengirim doa keluarga yang sudah meninggal. Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surat yasin maka pahala atas pembacaan itu akan sampai pada si mayit. Ada juga yasinan di percaya untuk meminta hajat kepada Allah agar dipermudah dalam mencari rizki maupun meminta hajat agar orang yang sakit yasin bisa di baca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepat sembuh, dan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang.[4]

Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena turun temurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, dimana islam mengadopsinya bagian dari ritual keagamaan. Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna yang lain selain dari arti ayat-ayat yang di baca secara bersama-sama misalnya contohnya seperti rutinitas yang ada di Desa Garon yasinan dipercaya sebagai tradisi yang sudah seharusnya di lakukan karena selain untuk menjalin silaturahim antar umat manusia juga mendapatkan manfaat dari membaca yasin, menendapatkan amal dan juga barokah dari surat Yasin tersebut. Selain yasin yang dibaca adapun Istighosah, Asmaul husna, dan tahlilan. Setelah membaca yasinan di lanjutkan acara seperti ngobrol membahas tentang kegiatan ataupun arisan. Lalu dilanjutkan dengan makan-makan hidangan yang sudah di sediakan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat.

Desa Garon merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. Dari segi keagamaan, masyarakat desa Garon sudah bisa dikatakan berkembang. Penduduk Desa Garon mayoritas beragama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di Desa Garon di antaranya adalah Jama'ah Yasinan. Jama'ah yasinan terdiri dari kelompok ibu-ibu dilaksanakan setiap seminggu sekali dan di setiap dusun memiliki jama'ah yasinan. Di desa

[4]H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garon kegiatan yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat.

Kegiatan jamaah yasinan ini biasanya dengan pembacaan surat yasin dan tahlil. Kegiatan yasinan di Desa Garon bukan hanya dilakukan di masjid tetapi kegiatan ini dilakukan dengan sistem anjangsana. Kegiatan tersebut dilakukan dengan anjangsana sehingga dari warga satu dengan yang lain saling mendapatkan bagian sebagai tuan rumah jama'ah tahlil dan bisa menjalin silaturahim yang sangat erat sehingga tidak ada warga satu dengan yang lain. Jamaah tahlil ini dipimpin oleh salah satu tokoh yang telah warga pilih sebagai pemimpin tahlil yang ada di Desa Garon.

Dalam tradisi yang dilakukan di desa Garon tersebut adapun keunikannya yang mana dalam acara yasinan ini di sediakan sajian berupa satu ember garam. Masyarakat mempercayai sebagai pengobatan secara tradisional, yang mana dalam hal melakukannya para warga mengusapkan bagian-bagian tubuh yang terasa sakit lalu di olesi dengan garam yang di sediakan. Dan tidak hanya itu saja warga juga bisa membawa pulang garam tersebut selain bisa di usapkan ke bagian tubuh warga juga bisa menggunakannya untuk memasak. Garam yang biyasanya di gunakan untuk penyedap makanan lain dengan bagi masyarakat Garon mereka menjadikan garam sebagai sajian dalam acara rutinitas yasinan yang mana di percaya karena barokahnya membaca yasinan juga tahlilan garam bisa menyembuhkan penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi penggunaan garam dalam bacaan yasin di desa Garon merupakan hal penting untuk mendapatkan barokahnya yasinan dan garam sebagai sajian sekaligus pengobatan. Berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang "Tradisi Penggunaan Garam dalam Bacaan Yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun (Perspektif Strukturalisme Claude Levi Strauss)".

B. Identifikasi Masalah

Tradisi Penggunaan garam dalam bacaan yasin adalah tradisi yang biyasa di lakukan oleh masyarakat Desa Garon. Yang biyasanya yasinan hanya sebatas suatu kegiatan namun di sini garam dijadikan sajian dalam acara tersebut hal tersebut dipercaya warga situ sebagai pengobatan dengan menggunakan garam yang mana garam tersebut mendapatkan barokah dari bacaan yasinan tersebut. Karena garam itu sendiri juga sudah memiliki manfaat tersendiri di tambah dengan barokah yasinan tadi garam di percaya bisa memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat selain di gunakan bumbu memasak juga bisa digunakan untuk obat. Selain itu juga di percaya bahwa garam bisa mengusir hal-hal ghaib, bisa melindungi dari kejahatan seperti setan tidak bisa mendekat apabila garam di taburkan di setiap sudut rumah ataupun di sajikan di dalam rumah.

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa yang membahas tentang terapi dengan menggunakan air putih dan juga terapi Qur'ani yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi Ruqyah dan ada juga yang membahas tradisi tahlilan dan Ritual fenomena tahlilan dan yasinan akan tetapi dalam skripsi ini akan membahas tradisi penggunaan garam dalam bacaan yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun dari sinilah peneliti ingin mencoba menyuguhkan hal yang baru dan menurut sebagian kita hal biasa.

Dalam kalangan Islam khususnya para penganut aliran *Ahlussunah Waljamaah* (NU) bahwa beribadah itu hanya melaksankan hal-hal yang wajib saja, tetapi juga hal-hal yang disunahkan oleh Rasulullah serta melestarikan adat istiadat yang baik dan tidak mudharat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan garam dalam tradisi bacaan yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun?
2. Apa makna penggunaan garam dalam tradisi bacaan yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun?

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu diberikan penegasan judul “Tradisi Penggunaan Garam dalam Bacaan Yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun (Perspektif Strukturalisme Claude Levi Strauss)” adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Menurut tokoh C.A. Van Peursen tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbutan manusia. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[5]
2. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kaum, biasanya yasinan juga di lengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan di amini oleh para jamaah. Adapula yasinan di laksanakan untuk memperingati dan mengirim doa keluarga yang sudah meninggal. Ada juga yasinan di percaya untuk meminta hajat kepada Allah agar orang yang sakit yasin bisa di baca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang.[6]

---

[5]C.A. Van Persen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), 11
[6]H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penggunaan garam dalam bacaan yasin adalah sebuah tradisi keagamaan yang menjadi medium dalam beribadah kepada Tuhan dan Ukhuwah Islamiyah oleh masyarakat Desa Garon. Pada dasarnya garam mendapatkan energi yang dihasilkan oleh suara bacaan yasin tersebut. Dan di sini tradisi penggunaan garam bertujuan supaya terhindar dari kejahatan yaitu gangguan dari hal-hal ghaib. Warga Garon meyakini bahwa garam bisa mengusir hal ghaib seperti bisa mengusir setan.
4. Strukturalisme Claude Levi Strauss menurutnya dalam struktur bahasa dengan mitos mempunyai persamaan. Dengan bahasa manusia dapat mengerti pesan-pesan yang tersampaikan dari budaya yang diyakini dan dengan bahasa akan terkuak makna dari simbol. Begitupun dengan mitos juga mengandung pesan-pesan. Dengan adanya mitos tersebut manusia bisa mengerti akan fenomnena budaya yang di percayai. Jadi bahasa dengan mitos saling berkaitan karena untuk mengerti sebuah makna dari simbol kita harus mengerti fenomena-fenomea dalam sebuah budaya.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang “Tradisi Penggunaan Garam dalam Bacaan Yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun (Perspektif Strukturalisme Claude Levi Strauss”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini merupakan hasil analisa rumusan masalah di atas

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan garam dalam bacaan yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui apa makna penggunaan garam dalam tradisi yasin di Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari studi penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, meliputi dua hal:
   a) Dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kajian serupa.
   b) Dapat digunakan sebagai dasar penyusunan untuk penelitian lanjutan yang mempunyai relevansi dengan skripsi ini.
   c) Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca, dan bagi keilmuan juga dalam kajian keislaman

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran saya ada beberapa buku ataupun skripsi karya ilmiah lainnya yang bisa dijadikan sebagai panduan maupun bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi ini, tentunya buku-buku yang berhubugan dengan tradisi yasinan maupun tahlilan dan pengobatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternative baik itu berkaitan dengan alternative tenaga dalam atau menggunakan alternative selain itu misalnya menggunakan pembacaan ayat suci al-Qur'an atau yang disebut dengan ruqyah, ataupun menggunakan alternative dengan perantara bantuan seorang dukun, diantaranya:

1. *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)* oleh Muhammad Iqbal Fauzi dalam skripsi ini membahas tentang tradisi tahlilan di dea Tegalangus yang mana masyarakat Tegalangus memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan dan tradisi tahlilan memiliki nilai positif dan negative bagi masyarakatnya. Silaturrahim, solidaritas sosial dan ceramah agama yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai positif. Sedangkan nilai negatifnya, tahlilan membentuk kebiyasaan masyarakat dalam menyuguhkan aneka hidangan sehingga memberatkan keluarga terutama yang tidak mampu, tahlilan juga sering dijadikan ranah politik, terlebih menjelang pemilihan umum.
2. *Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat* oleh Hamim Farhan dalam skripsi ini menjelaskan tentang ritual bidaya agama dan kegiatan tahlilan dan yasinan yang sudah melekat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian masyarakat muslim Jawa/Indonesia. Khususnya di Gresik semisal ritual kolak Ayam pada hari malam 23 Ramadlan. Salah satu dari keanekaragaman faham dan aliran itu lalu menciptakan karakteristik ekspresi religi dalam bentuk khazanah budaya-agama. Bagaimana seseorang atau kelompok (jamaah) untuk mengekspresikan pengalaman religiusnya yang khas. Dari simbol-simbol keberagaman itu tidak hanya sebagai pemenuhan religiusnya akan tetapi juga membangun solidaritas sosial bahkan bisa saja sebagai mediasi.

3. *Terapi Air Putih (Mengobati Berbagai Macam Penyakit) oleh* Teguh Sutanto dalam buku ini membahas tentang penggunaan air dengan baik, bagimana kriteria air yang sehat dan menyembuhkan, bagimana aturan-aturan dalam terapi air putih, terapi air putih utnuk kecantikan dan kebugaran dan terapi air untuk penyembuhan.
4. *Terapi Qur'ani (Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadits dan Sains Modern)* oleh Ahmad Zuhdi dosen sejarah dan kebudayaan islam fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), buku ini banyak menjelaskan mengenai pengobatan alternative pada zaman sebelum Rasulullah dan setelah dengan menggunakan Ruqyah atau disebut juga dengan do'a di Indonesia sendiri dikenal dengan mantra atau jampi-jampi, menggunakan mantra ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penyembuhan penyakit diperbolehkan bagaimana bentuk/ucapan mantranya asal tidak mengandung unsur syirik, cara mengobatinya dengan membacakan mantra ini kepada sipasien kemudian suara yang hasilakan ini mengandung tenaga listrik yang bisa tersalurkan kepada tubuh sipasienmelalui indra pendengaran, kemudian tenaga listrik yang dihasilkan suara ini memperngaruhi sel-sel dalam tubuh dan memberi perintah/isyarat untuk memperbaiki sel-sel yang tidak seimbang atau rusak.

H. Metodologi Penilitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.[7]

Bentuk penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal dalam situasi tertentu.[8]

Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena dalam situasi tertentu dan peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

---

[7]Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),3
[8]Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti di sini akan bertindak sebagai pengumpul dan pengolah informasi yang bersifat pasif. Peneliti hanya mengamati secara langsung yang bertujuan memperoleh data. Peneliti juga menjalin komunikasi antara responden dan peneliti demi kemudahan mencari data.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data di peroleh.[9] Adapun sumber data penelitian terdiri dari:

a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[10] Yang termasuk data primer ini adalah informan dari warga Desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.

   1. Bapak Hartoyo Kepala Desa Garon
   2. Sri Wahyuti Ketua KWT Desa Garon sekaligus sekertaris Jama'ah Yasinan Desa Garon
   3. Umi Ibu Nyai/sesepuh Desa Garon
   4. Warti'ah warga Desa Garon
   5. Wulandari warga Desa Garon
   6. Kasiatun Warga Desa Garon
   7. Yasir Tokoh Agama Desa Garon
   8. Matin Tokoh Agama Desa Garon

[9]Koentjoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 254
[10]Ibid., 453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mengutip dari sumber lain.[11] Yang termasuk sumber data sekunder yaitu meliputi: buku-buku dan literature yang berkaitan dengan judul skripsi, unduhan dari internet, serta sumber data lainnya yang mendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode penelitian lapangan. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan melalui metode observasi mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.[12]

Disini peneliti menempati posisi sebagai partisipasi dan non partisipasi, jadi dalam artian peneliti ikut berperan dalam kegiatan yang berkenaan dengan keterangan yang diamati.

Metode observasi ini di gunakan untuk memperoleh data mengenai tentang pelaksanaan kegiatan rutinitas yasinan.

---

[11]Ibid., 143

[12]Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989),109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu pengumpulan data melalui proses Tanya jawab dimana dua atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.[13] Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan seperti tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan sepihak.

6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti, tulisan, gambar atau berbentuk karya.[14] Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang nantinya akan disusun secara sistematis sesuai kebutuhan.

7. Pengecekan Keabsahan Data dalam peneliti

Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dan kenyataan yang ada. Di sini peneliti terlebih dahulu mempelajari data dan menguji dalam pengumpulan data tersebut. Baik dari diri sendiri dan orang lain. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data secara teliti dan hati-hati, diantaranya:

1. Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali turun kelapangan. Melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang

[13]Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 193-194
[14]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah ditemui maupun yang baru. Dan perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini akan difokuskan data yang telah diperoleh.

2. Meningkatkan ketekunan. Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dalam memahami gejala dilapangan. Dengan demikian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

8. Tahap-tahap penelitian

Secara operasional, tahapan penelitian ini dibagi atas dua tahapan:

a. Tahap Persiapan/Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum peneliti terjun kelapangan, yaitu: menyusun rancangan peneliti, memilih lapangan penelitian, pengurusan perizinan, memilih informan dan menyiapkan segala perlengkapan penelitian.

b. Pelaksanaan

Penelitian mulai terjun ke lapangan. Dengan memahami latar penelitian, mengirim surat permohonan kepada informan dan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti focus pada penelitian dan menyusun skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh alur skripsi ini secara sistematis, peneliti membagi sistematika penulisan skripsi ini tersusun menjadi lima bab:

Bab I merupakan bab pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisikan Landasan Teori Strukturalisme Claude Levi Strauss yang terdiri dari Biografi Claude Levi Strauss, Karya Levi Strauss, Strukturalisme Levi Strauss, dan Asumsi Dasar Strukturalisme.

Bab III Adalah uraian tentang laporan penelitian yang terdiri dari letak geografis, Kebudayaan dan keagamaan, Perekonomian dan kependidikan serta data Sejarah tradisi penggunaan garam dalam bacaan yasin di desa Garon.

Bab IV Analisis dan pengolahan atau penganalisisan data yang telah diperoleh dari bab sebelumnya dengan metode dan pendekatan yang telah disebutkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tentang Makna Tradisi penggunaan Garam dalam perspektif strukturalisme Claude Levi Strauss.

Bab V: Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id